



**EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL 2 KARYA
DONNY DHIRGANTORO: KAJIAN FEMINISME ISLAM**

Skripsi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

oleh

Nama : Hani Rahmawati

NIM : 2111413022

Program Studi : Sastra Indonesia

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 15 Oktober 2019

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'U'um Qomariyah', written over a horizontal line.

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum

NIP 198202122006042002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul *Eksistensi Perempuan dalam Novel 2 karya Donny Dhirgantoro: Kajian Feminisme Islam* karya Hani Ruhmawati 2111413022 telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada tanggal 11 Desember 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 13 Desember 2019

Panitia

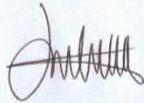
Sekretaris



Ketua
KELOMPOK PENDIDIKAN DAN KEHUMANIAHAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UNNE
Drs. Eko Raharjo, M.Hum.

196510181992031001

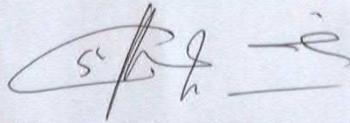
Penguji I,



Maharani Intan Andalus IRP, S.S., M.A.

198102082008122001

Penguji III/Pembimbing



U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

198202122006042002



Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.

196903032008012019

Penguji II,



Sumartini, S.S., M.A.

197307111998022001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Novel 2 karya Donny Dhargantoro: Kajian Feminisme Islam” disusun berdasarkan hasil penelitian saya dengan arahan dosen pembimbing. Sumber informasi atau kutipan yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar dalam program sejenis di perguruan tinggi manapun.

Semarang, 15 Oktober 2019



Hani Rahmawati

2111413022

MOTTO

Jangan pernah meremehkan kekuatan seorang manusia karena Tuhan sedikitpun tidak pernah

(Donny Dhirgantoro dalam 2)

Dengan bersyukur dan tersenyum, luka hati akan perlahan sembuh. Karena sakit hati bermula dari iri dan dengki.

(Hani Rahmawati)

PERSEMBAHAN

Dengan bangga, Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua Orang Tua, Ibu Jumiati dan Bapak Slamet yang selalu memberi dukungan, do'a, serta kesabaran yang tidak pernah putus dalam membesarkan dan mendidiku.
2. Kedua Mertua, Bapak Marwi dan Ibu Suminah yang selalu memberi dukungan doa'a, serta dukungan semangat yang luar biasa.
3. Kakak perempuan Linda Andriati dan Umiyatun yang tiada henti memberi semangat dan do'a.
4. Suami tercinta Ricky yang selalu menemani bergadang dan memberi semangat serta do'a.
5. Seluruh sahabat-sahabat tercinta yang selalu menghibur dan memberi motivasi.

KATA PENGANTAR

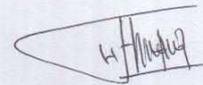
Puji syukur kehadirat Allah Swt atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Laporan Skripsi dengan judul “Eksistensi Perempuan dalam Novel 2 karya Donny Dhargantoro: Kajian Feminisme Islam”. Banyak orang yang berperan dalam membimbing dan memberikan kritik serta saran selama penulis melaksanakan penyelesaian penulisan laporan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan di UNNES.
2. Dekan FBS UNNES yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan dan penelitian.
3. Dosen Wali Sastra Indonesia yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
4. Ketua Jurusan BSI FBS UNNES yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi.
5. Dosen pembimbing, Bu U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi kepada penulis dengan penuh kesabaran serta memberikan arahan dan masukan selama penyusunan skripsi. Terima kasih atas ilmu dan waktu yang telah diberikan.
6. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai harganya selama belajar di FBS UNNES.
7. Orang tua tercinta Ibu Jumiati dan Bapak Slamet, kakak Linda Andriati, dan Umiyatun, serta keponakan Adhyasta Pradana Risgianto yang sudah memberikan doa, semangat, dukungan moril dan material dalam penyusunan skripsi.
8. Kedua mertua Bapak Marwi serta Ibu Suminah yang telah memberikan dukungan dan doa.
9. Suami tercinta Ricky yang sudah bersedia menemani di saat suka dan duka selama berjuang selama ini.

10. Sahabat-sahabat tercinta Risma, Restanti, Ayu, Chaca, Dhea dan Wulan yang menemani selama ini terkhusus dalam perjuangan ini.
11. Semua pihak yang sudah berkenan membantu penulis selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis butuhkan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan kemajuan pendidikan Indonesia.

Semarang, 15 Oktober 2019



Penulis

ABSTRAK

RAHMAWATI, HANI. 2019. *Eksistensi Perempuan dalam Novel 2 karya Donny Dhiringantoro: Kajian Feminisme Islam*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum. 92 Halaman.

Pada zaman yang semakin canggih seperti saat ini, perbincangan mengenai kemampuan perempuan sering dijadikan bahan bahasan, terutama oleh orang-orang yang menganggap bahwa perempuan hanya dapat menjadi peran pendukung terhadap sesuatu yang dilakukan oleh laki-laki. Dengan kata lain, perempuan diposisikan berada di tempat paling bawah oleh kaum laki-laki. Anggapan-anggapan tersebutlah yang membuat para perempuan bangkit dan ingin membuktikan kepada laki-laki bahwa anggapan mereka salah. Justru perempuan mampu eksis di dunia dan mempunyai peran penting bagi kesejahteraan masyarakat, baik dalam pembentukan keluarga maupun negara. Penelitian ini ingin menemukan bahwa eksistensi tokoh perempuan memang ada dan bahkan lebih besar perjuangannya dari biasanya. Permasalahan yang diangkat mencakup perjuangan untuk mencapai eksistensi tersebut, serta faktor pendorong tercapainya eksistensi dalam novel 2 karya Donny Dhiringantoro kemudian dianalisis menggunakan feminisme Islam dengan menyebutkan bukti-bukti dalam Al-Qur'an. Teori yang digunakan yaitu feminisme Islam menurut Riffat Hassan yang menyebutkan bahwa penciptaan manusia di bumi merupakan proses yang sama dan adil antara perempuan dan laki-laki, sehingga tidak ada perbedaan diantara mereka. Baik laki-laki maupun perempuan mampu menjadi pemimpin dan bisa lebih unggul.

Kata Kunci : Perjuangan perempuan, eksistensi, feminisme Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori.....	16
2.2.1 Hakikat Gender.....	16
2.2.2 Feminisme.....	18

2.2.3 Feminisme Islam.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Pendekatan Penelitian.....	27
3.2 Data dan Sumber Data.....	27
3.3 Sasaran Penelitian.....	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.5 Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 HASIL.....	30
4.1.1 Bentuk Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel 2 karya Donny Dhirgantoro menurut Feminisme Islam.....	30
4.1.1.1 Eksistensi Perempuan dalam Keluarga.....	31
4.1.1.2 Eksistensi Perempuan dalam Lingkungan Masyarakat.....	37
4.1.1.3 Eksistensi Perempuan dalam Negara.....	43
4.1.2 Faktor-faktor Pendorong Eksistensi Perempuan dalam Novel 2 karya Donny Dhirgantoro menurut Feminisme Islam.....	50
4.1.2.1 Faktor Pendorong dalam Keluarga.....	50
4.1.2.2 Faktor Pendorong dalam Lingkungan Masyarakat.....	58
4.1.2.3 Faktor Pendorong dalam Membela Negara.....	62
4.2 PEMBAHASAN.....	66
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	69
5.1 Simpulan.....	69
5.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: NOVEL 2 KARYA DONNY DHIRGANTORO.....	75
LAMPIRAN II	: KORPUS DATA.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah mengenai seputar perempuan seringkali dibahas di dalam masyarakat karena menganggap bahwa perempuan hanya dapat menjadi peran pendukung terhadap sesuatu yang dilakukan laki-laki. Anggapan tersebutlah yang menjadikan para perempuan semakin tidak berkembang. Namun, sebagian perempuan menyangkal anggapan tersebut. Tidak sedikit dari perempuan apalagi di Indonesia dengan pendidikan dan kecerdasannya yang saat ini menunjukkan eksistensinya di dalam masyarakat.

Sosok perempuan memiliki andil yang besar pula dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Hal ini disebabkan masalah-masalah kehidupan yang terjadi dalam masyarakat berkaitan erat dengan keberadaan perempuan, seperti masalah rumah tangga, kekuasaan dan percintaan.

Persoalan perempuan membawa perkembangan baru bagi dunia sastra. Banyak cerita yang mengisahkan dan membahas seputar kehidupan perempuan yang lebih sering dieksploitasi dan diposisikan di tempat yang paling bawah oleh kaum laki-laki. Hal ini perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh karena selama ini perempuan masih jauh tertinggal di belakang dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Perempuan lebih sering dipandang sebagai pihak domestik seperti melahirkan, merawat anak, dan mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga. Apalagi bila perempuan tersebut memiliki kekurangan. Baik fisik, ekonomi, maupun kekuatan. Secara tidak langsung perempuan dianggap hanya bisa berkegiatan di dalam rumah. Padahal kenyataan pada saat ini berbeda, perempuan lebih bisa lebih dominan dan mampu untuk menggantikan maupun sejajar dengan peran laki-laki

Seperti eksistensi atau keberadaan perempuan dalam hal pekerjaan, politik, maupun keluarga. Timbulnya eksistensi tersebut sebagian diawali dengan keadaan yang terjadi terhadap perempuan di masa lalu. Misalnya dalam rumah tangga yang berakhir perceraian, terpaksa perempuan yang sudah berpisah dengan suaminya akan mencari pekerjaan untuk membiayai hidupnya maupun anak-anaknya. Apalagi perempuan yang memiliki keterbatasan seperti keterbatasan fisik, keterbatasan kekuatan, dan keterbatasan perekonomian.

Bukan suatu hal yang mudah untuk melawan keterbatasan tersebut apalagi untuk mencapai eksistensi di masyarakat. Butuh perjuangan yang sangat banyak untuk melewatinya. Perjuangan yang keras bukan hanya akan menghasilkan eksistensi di masyarakat saja, melainkan juga dapat mengangkat derajat perempuan yang sering dianggap remeh oleh laki-laki. Akhirnya banyak perempuan yang berjuang sangat keras untuk menyuarakan derajatnya dalam berbagai ranah, misalnya dengan karya sastra yang berbentuk novel. Lewat novel, beberapa pengarang mampu menyelipkan pesan khusus mengenai perjuangan para perempuan yang melakukan perlawanan. Lewat tokoh-tokoh yang diciptakan mengemban peran besar di dalam suatu novel.

Novel sendiri merupakan sebuah karya sastra yang mampu menggugah rasa para pembacanya. Melalui novel pula, pembaca seolah masuk ke dalam cerita dan terlibat dalam setiap peristiwa yang terjadi. Seperti perjuangan perempuan, yang membuat para pembaca bisa merasakan langsung sebuah perjuangan yang dilakukan oleh perempuan. Untuk mengkaji sebuah novel yang bertemakan perjuangan perempuan biasanya menggunakan pendekatan feminisme.

Menurut Humm (dalam Wiyatmi, 2012 : 10), feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Selanjutnya Humm menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan

dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Melalui kemampuan, pendidikan, dan kecerdasan yang dimiliki perempuan itulah yang dapat menuntun perempuan untuk mendapat kesempatan untuk menggali potensi dalam dirinya. Mereka mampu memilih keputusan yang terbaik untuk dirinya serta dapat tampil dengan dirinya sendiri yang terhormat dan memiliki derajat.

Ada beberapa aliran feminisme yang dikenal di masyarakat sejak kemunculannya pertama kali di Amerika, Eropa, dan Prancis. Kemudian Feminisme mengalami perkembangan dan penyebaran yang pesat ke berbagai negara di penjuru dunia. Perkembangan dan penyebaran feminisme tersebut telah memunculkan istilah feminisme gelombang pertama, feminisme gelombang kedua, feminisme gelombang ketiga, posfeminisme, bahkan juga feminisme Islam dan feminisme Dunia Ketiga (Wiyatmi, 2012:11).

Salah satunya yaitu feminisme eksistensialis dari Simone De Beauvoir yang berpendapat bahwa perempuan sepanjang sejarah selalu berada di bawah laki-laki. Beauvoir juga melanjutkan bahwa perempuan dalam eksistensinya di dunia ini hanya menjadi “Liyan” bagi laki-laki (Tong, 2004: 262). Perempuan dijadikan objek dan laki-laki adalah subjeknya. Jadi, eksistensialisme menurut Beauvoir yakin ketika perempuan tidak lagi menjadi objek tetapi telah menjadi subjek bagi dirinya. Simone de Beauvoir mengungkapkan bahwa perempuan yang sadar akan kebebasannya, akan dapat dengan leluasa menentukan jalan hidupnya, dan yang terpenting perempuan harus dapat menolak dijadikan objek.

Selain feminisme eksistensialis, terdapat pula feminisme Islam. Feminisme Islam ini awalnya berkembang di dalam komunikasi dan negara-negara Islam, oleh karena itu lebih dikenal dengan feminisme Islam atau feminisme Muslim. Istilah feminisme Islam mulai muncul di negara-negara yang berpenduduk Muslim pada 1990-an. Menurut Abugideiri sebagaimana dikutip oleh (Hamdi, 2017: 5) berdasarkan catatan Badran tulisan-tulisan tentang feminisme ditemukan dari karya-karya sarjana Muslim perempuan. Di Arab

Saudi, istilah feminisme Islam digunakan oleh Mai Yamani pada 1996 dalam bukunya yang berjudul "*Feminism and Islam*". Sedangkan di Turki istilah ini digunakan oleh beberapa sarjana yaitu Yesim Arat dan Ferida Acar dan Nilufer Goal dalam bukunya yang berjudul "*The Forbidden Modern*", juga menggunakan istilah feminisme Islam untuk menggambarkan paradigma baru feminisme yang mereka deteksi muncul di Turki. Sampai sekarang istilah feminisme Islam tumbuh dan berkembang menjadi sebuah aliran feminisme dan menjadi sebuah identitas gerakan keagamaan (Rhouni dalam Hamdi, 2017: 5).

McElroy (dalam Hamdi, 2017: 7-11) berpendapat bahwa feminisme Islam adalah sebuah gerakan yang mendasari tuntutan mereka (perempuan) untuk kesetaraan berdasarkan ajaran-ajaran Islam artinya feminisme Islam menggunakan ajaran agama Islam untuk memperjuangkan kesetaraan dan mereka tidak memisahkan diri atau identitas mereka sebagai perempuan dari konteks agama yang lebih luas. Mereka melihat ketidaksetaraan merupakan hasil dari malpraktik dan kesalahan tafsir Al-Quran. Secara umum, gerakan feminisme Islam bisa didefinisikan sebagai sebuah gerakan yang dikonstruksi oleh perempuan Muslim sebagai agen independen untuk mendefinisikan kembali kehidupan mereka sendiri sebagai perempuan, menentang hegemoni patriarkal, dan memperjuangkan tatanan gender yang lebih egaliter dalam keluarga, komunitas dan bangsa pada zaman modern melalui rekonstruksi tafsir al-Quran dan hadis.

Pandangan Al-Quran tentang perempuan dapat dilihat melalui beberapa prinsip dasar ajaran Islam dalam Al-Quran, yaitu pertama, manusia sebagai hamba Allah. Laki-laki berstatus sama yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai hamba tentu mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Dalam Al-Quran surat az-Zariyat 56 Allah berfirman, "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepadaku*". Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hak dan kewajiban keagamaan, di mana kedua-duanya mempunyai potensi yang sama untuk menjadi hamba yang ideal yang bertaqwa. Kadar ketaqwaan tidak dipandang dari jenis kelamin tertentu, tetapi dari kualitas ibadah dan pengabdian mereka kepada Allah. Kedua, manusia sebagai khalifah di

bumi. Selain sebagai hamba, tujuan penciptaan manusia adalah sebagai *khalifah fil-ardh*, yaitu sebagai pemimpin di muka bumi. Potensi manusia sebagai pemimpin di muka bumi adalah sama, tidak ada perbedaan berdasarkan seks atau kelompok suku tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai tugas dan fungsi yang sama yaitu sebagai khalifah di mana mereka harus bertanggung jawab atas tugas-tugas kekhalfahannya di muka bumi, seperti halnya bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan. Ketiga, terjalin ikatan perjanjian manusia dengan Allah. Dalam tradisi Islam, sebelum manusia dilahirkan atau masih di dalam kandungan harus menerima perjanjian dengan Allah. Dalam perjanjian itu manusia ditanya tentang siapa yang menciptakan dirinya dan siapa Tuhannya. Dari perjanjian itu, maka manusia bisa menyadari betapa besar kekuasaan dan anugerah Tuhan yang diberikan kepada mereka (Hamdi, 2017: 18-19).

Dalam feminisme eksistensial dan feminisme Islam, tujuan utamanya yaitu perempuan yang mempunyai semangat untuk memperjuangkan haknya agar dapat sejajar dengan laki-laki. Tidak terkecuali untuk perempuan yang memiliki keterbatasan fisik dan keterbatasan ekonomi yang dimiliki. Dengan perjuangan yang sangat keras, siapapun bisa mendapat yang diinginkan. Seperti dalam novel 2 karya Donny Dhirgantoro. Dalam novel tersebut berisi kisah seorang perempuan bernama Gusni Annisa Puspita yang mempunyai keterbatasan fisik yaitu penyakit langka yang membuat badannya semakin bertambah besar dan sulit untuk disembuhkan. Penyakit tersebut sempat membuat cita-cita sebagai pemain bulutangkis seperti kakak perempuannya terhenti. Keluarganya telah menyimpan rapat-rapat mengenai penyakit Gusni semenjak ia lahir dengan menjadi bayi raksasa yang memiliki berat badan 6 kg lebih dan difonis mempunyai penyakit langka yang merupakan turunan dari kakek buyutnya terdahulu. Hingga berusia 25 tahun Gusni baru mengetahui tentang penyakitnya tersebut. Semakin dia melakukan olahraga maka tekanan darahnya akan meningkat dan menyebabkan Gusni pingsan. Sampai sejauh ini penyakit tersebut belum ditemukan obatnya. Tetapi perjuangan Gusni tidak pernah patah.

Penyakit yang sangat susah untuk disembuhkan tersebut yang justru membuat tokoh Gusni lebih berjuang keras untuk menggapai cita-citanya. Terlebih ejekan teman-temannya yang sering menghina keadaan fisiknya. Kejadian trauma masa kecilnya saat ia berada di tengah kerumunan orang yang sedang melakukan kerusuhan yang terjadi di Jakarta. Ia berjuang melawan trauma tersebut karena dari kejadian kerusuhan oleh sekelompok pria ia mengalami luka yang cukup parah dan tidak bisa bangkit keluar untuk berlari dari tragedi tersebut. Kemudian masalah pabrik kok bulutangkis Papa Gusni yang mengalami kebangkrutan saat orang-orang lebih memilih kok yang dibuat oleh mesin canggih buatan luar negeri. Hingga masalah percintaan Gusni dengan Harry lelaki yang sama-sama bertubuh besar yang dia kenal saat ia masih kecil.

Sorotan utama dalam masalah tersebut yaitu meskipun tokoh perempuan melewati banyak kejadian dan rintangan dalam hidupnya namun ia tetap berjuang dan kuat menjalaninya. Dengan tekun ia yakin bahwa manusia diciptakan sama antara laki-laki dan perempuan. Akhirnya ia membuktikan bahwa tokoh perempuan dengan keterbatasan mampu menyamai kedudukan dengan laki-laki, bahkan bisa lebih unggul.

Masalah-masalah yang muncul tersebut yang membuat penulis mengkaji novel 2 karya Donny Dhargantoro menggunakan feminisme Islam. Sosok tokoh perempuan inilah yang mempunyai peranan penting dalam memperjuangkan cita-citanya meskipun mempunyai keterbatasan fisik dan kesehatan yang menghambat kemampuannya. Novel 2 karya Donny Dhargantoro ini pada dasarnya bukan novel yang berbau religius khususnya Islam karena penulis tidak menyantumkan agama yang dianut oleh para tokoh dalam teks yang ditulis. Dalam penelitian ini penulis merasa perlu untuk mengkaji novel tersebut menggunakan feminisme Islam karena bukan hanya novel religi yang dapat dikaji dengan menggunakan feminisme Islam, melainkan novel umum yang berhubungan dengan feminisme kemudian dikaitkan dengan bukti pembenaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadits. Melihat dari perjuangan tokoh perempuan agar dapat sejajar dengan laki-laki untuk membuktikan teori feminisme Islam yang dikemukakan oleh Riffat

Hassan mengenai penciptaan adam dan hawa yang secara terperinci menyebutkan bahwa manusia diciptakan secara sama dan adil. Permasalahan yang menjadikan tokoh perempuan berada di tempat yang lebih unggul dibanding dengan laki-laki, serta perubahan dari arah yang negatif menjadi positif sehingga dapat menjadi motivasi dan contoh untuk pembaca dan masyarakat umum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah yang telah disampaikan di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk eksistensi tokoh perempuan dalam novel 2 karya Donny Dhingantoro menurut feminisme Islam?
2. Apa faktor-faktor pendorong eksistensi perempuan dalam novel 2 karya Donny Dhingantoro menurut feminisme Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk eksistensi tokoh perempuan dalam novel 2 karya Donny Dhingantoro menurut feminisme Islam.
2. Mendeskripsikan faktor pendorong eksistensi perempuan dalam novel 2 karya Donny Dhingantoro menurut feminisme Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya dilihat dari sudut pandang

yang berbeda dan menambah referensi di bidang karya ilmiah, sebagai bahan masukan bagi peneliti sejenis dimasa yang akan datang.

2. Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang eksistensi perempuan dan agar perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata meskipun perempuan tersebut memiliki kekurangan fisik dan kesehatan. Serta dapat memperjuangkan hak-haknya untuk dijadikan sebagai salah satu acuan dalam meneliti karya sastra khususnya dari sudut pandang feminisme islam

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Analisis novel sudah banyak dilakukan oleh peneliti, tidak terkecuali penelitian mengenai feminisme ini. Namun, khusus eksistensi dan feminisme Islam masih sedikit yang meneliti. Beberapa peneliti terlebih dahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dijadikan kajian pustaka.

Penelitian relevan yang terkait dengan Eksistensi Perempuan pernah dilakukan oleh Nurcahyani (2008), Qomariyah (2011), Ritonga (2016), Pratiwi (2016), Dhaneswari (2016), Muzakka (2017). Tiap-tiap penelitian tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan Nurcahyani (2008), dalam penelitiannya ia membahas mengenai adanya anasir-anasir feminisme atau unsur feminisme dua novel tetralogi buru karya Pramoedya Ananta Toer yaitu novel Bumi Manusia dan novel Anak Semua Bangsa. Penelitian tersebut membahas mengenai eksistensialisme de Beauvoir, konsep *The Other* pada de Beauvoir, pembatasan ruang gerak perempuan, aspek ekonomi, sosial, dan politik dalam penindasan perempuan, perempuan narsistis, serta perempuan yang jatuh cinta. Anasir atau unsur feminisme tersebut ditemukan pada tokoh Annelise Mellema, Surati, Istri Trunodongso dan Nyai Ontosoroh. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai perjuangan dalam keterpurukan yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan untuk mendapatkan eksistensi dan pengakuan di dalam masyarakat.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Qomariyah (2011) yang membahas mengenai manifestasi budaya patriarki terhadap kedudukan perempuan, dominasi dan kekerasan terhadap perempuan, dan citra perempuan kuasa dalam novel PBS. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh

Qomariyah dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai perjuangan perempuan. Hanya saja, dalam penelitian Qomariyah, perjuangan perempuan dalam melawan tekanan-tekanan terhadap laki-laki. Sedangkan, dalam penelitian ini membahas perjuangan perempuan melawan tekanan hidupnya sendiri dengan segala permasalahan yang ada pada tubuh dan dirinya.

Selanjutnya Ritonga (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa eksistensi diri bukan merupakan kodrati bawaan sejak lahir, namun dibentuk dari kesadaran yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kesimpulan besar penelitian ini yaitu meneliti sekaligus membuktikan bahwa karya sastra bukanlah sebuah benda budaya otonom yang berdiri sendiri, melainkan sebuah penggambaran dialektika panjang dengan banyak unsur kehidupan dan keilmuan. Misalnya budaya, agama, dan kehidupan sosial, yang memungkinkan terjadinya kemiripan antara karya sastra suatu negara dengan karya sastra negara lainnya. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh ritonga dengan penelitian ini adalah eksistensi para tokoh perempuan yang memperjuangkan keberadaan perempuan. Hanya saja dalam penelitian Ritonga ini memperjuangkan keberadaan perempuan sebagai sang Diri yang tidak teralienasi oleh pandangan umum yang berkembang, sedangkan pada penelitian ini perjuangan perempuan oleh dirinya sendiri.

Selain itu, Pratiwi (2016) dalam penelitiannya membahas mengenai tokoh perempuan yang selalu dijadikan sebagai objek yang tidak absolut. Kemudian tokoh perempuan melakukan perlawanan sebagai wujud eksistensi seperti bekerja demi berupaya menjadi kaum intelektual, menjadi transformasi dalam masyarakat dan memiliki pandangan dan pemikiran yang modern. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan eksistensial perempuan untuk membuktikan peran perempuan terhadap laki-laki. Perbedaannya, dalam skripsi Wiwik hanya menyebutkan perlawanan terhadap kaum laki-laki, sedangkan dalam penelitian ini membahas

perlawanan perempuan secara kompleks, yaitu dengan kaum laki-laki dan sebagian besar perlawanan terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Selain itu Dhaneswari (2016) melakukan penelitian yang membahas mengenai bentuk-bentuk potensi diri perempuan dan hambatan dalam pengembangan potensi diri perempuan. Persamaan penelitian Tiara dan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kemampuan tokoh perempuan dalam mencapai eksistensinya yang bisa disamakan dengan laki-laki bahkan lebih dan adanya hambatan untuk mencapai kemampuan yang dimiliki tokoh perempuan tersebut.

Selanjutnya Muzakka (2017) dalam penelitiannya membahas mengenai perjuangan perempuan melawan hegemoni patriarki. Penelitian Moh Muzaka adalah penelitian yang menjelaskan eksistensi dalam perjuangan perempuan meraih hak yang sama dengan laki-laki. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan teori dan perjuangan tokoh perempuan. Hanya saja dalam penelitian Moh Muzaka membahas mengenai perjuangan perempuan untuk meraih hak yang sama dengan laki-laki. Sedangkan dalam penelitian ini mengenai perjuangan meraih cita-cita dengan segala keterbatasan dan permasalahan yang dihadapi.

Kemudian penelitian yang relevan dengan novel 2 karya Donny Dhirgantoro yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Damayanti (2014) yang membahas mengenai deskripsi latar sosio historis Donny Dhirgantoro, struktur yang membangun novel 2, motivasi hidup berdasarkan tinjauan psikologi sastra, dan implementasi hasil penelitian motivasi hidup dalam pembelajaran sastra Indonesia.

Selanjutnya penelitian yang relevan dengan teori feminisme Islam yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Moll (2009), Kull (2009), Schneider (2009), Yusof (2010), Suryorini (2012), Muqoyyidin (2013), El-Marsafy (2014), Ozkazanc-Pan (2015), Mahfud (2015) dan Dorroll (2016) .

Uraian terkait penelitian tentang feminisme Islam akan dideskripsikan dibawah ini:

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Moll (2009) menggunakan feminisme Islam untuk secara kritis menempatkan wacana feminisme islam dan wacana inkarnasi aktivis seperti kelompok saudara malaysia di Islam dalam kerja analitis dan berupaya melampaui kiasan “Multi Modernitas”. Kemudian dalam penelitian ini mengkaji kondisi yang memungkinkan kelompok dan wacana seperti itu, dengan melihat secara khusus negara-negara modern serta himbauan wacana sosial tentang hak dan wacana agama dari kepercayaan individu dalam negara tersebut.

Selanjutnya penelitian yang di lakukan oleh Kull (2009) membahas mengenai pendapat bahwa pengantar perspektif gender yang sedang berlangsung di Indonesia. Pendidikan islam Indonesia menantang rezim gender patriarkal yang sebagian tidak sadar dari institusi ini dan sarana untuk menentang gagasan tradisional tentang otoritas keagamaan. Kegiatan guru, cendekiawan dan peneliti perempuan sangat berperan dalam upaya ini.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Schneider (2009) yang sama-sama membahas mengenai teori feminisme Islam di India. Dalam penelitian ini tampak tidak sangat membantu sebagai kategori analitis, karena pengaruh yang berkembang dan referensi ke feminisme Islam tidak dapat dikaitkan dengan satu kelompok pendukung yang berbeda atau satu gerakan secara eksklusif. Oleh karena itu, Schneider berpendapat bahwa perbedaan yang jelas harus dibuat antara feminisme Islam sebagai gerakan diskursif, dan gerakan sosial dan politik lokal, nasional atau transnasional yang berbeda yang semuanya semakin mengacu pada wacana ini. Relevansi penelitian Schneider dengan penelitian ini yaitu sama menyinggung mengenai feminisme Islam. Hanya saja perbedan yang sangat terlihat Schneider mengaplikasikan teori ini dengan permasalahan yang terdapat di suatu negara, dengan kata lain menggunakan di kehidupan nyata. Sedangkan penelitian ini

menggunakan feminisme Islam untuk membedah suatu karya sastra yaitu novel.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Yusof dkk (2010), menggunakan teori feminisme Islam dengan berdasarkan kepada sistem fiqh dan merujuk kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah serta kitab *Turath* klasik. Dalam penelitian tersebut memfokuskan unsur-unsur feminisme yang terkandung dalam film berunsurkan Islam. Relevansi penelitian Yusof dkk dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori feminisme Islam. Perbedaannya dalam penelitian Yusof menyebutkan kepentingan manusia antara laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan dalam aspek-aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya. Selain itu, genre film Islamik yang dianalisis membuktikan keindahan Islam itu sendiri yang bersifat sempurna, saling lengkap melengkapi dalam menyelesaikan isu-isu kehidupan.

Selanjutnya penelitian mengenai feminisme Islam pernah dilakukan oleh Suryorini (2012) membahas tentang feminisme Islam yang merupakan gerakan atau alat analisis yang selalu bersifat historis dan konsteksual seiring dengan kesadaran yang terus berkembang dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi perempuan menyangkut ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai keadilan antara laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Muqoyyidin (2013) membahas perspektif kesetaraan gender sebagaimana dipahami oleh para feminis muslim. Secara umum dapat disebutkan bahwa tujuan perjuangan feminisme adalah mencapai kesetaraan, harkat, dan kebebasan perempuan dalam memilih dan mengelola kehidupan dan tubuhnya, baik di dalam maupun di luar rumah tangga.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh El-Marsafy (2014) yang membahas mengenai wacana feminisme Islam Mesir. Di dalamnya membahas mengenai masalah kesetaraan gender, dominasi patriarki,

penyerahan perempuan kepada laki-laki, perempuan sebagai kekhalfahan Tuhan, rumah tangga dan ruang pribadi perempuan, berjilbab dan kebebasan tubuh, kusta mandat progresif, dan imamah perempuan doa berjamaah. Dari penelitian ini ditemukan bahwa perempuan Mesir telah mengembangkan wacana global dan menciptakan wacana lokal yang merupakan campuran dari wacana feminis Islam dan sekuler.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ozkazanc-Pan (2015) bertujuan untuk menyoroti pendekatan feminis sekuler dan Islam untuk kewirausahaan sebagai sarana potensial untuk menantang ketidaksetaraan gender dalam konteks Turki. Hasilnya praktik feminis sekuler dan Islam serta praktik kewirausahaan tersebut memiliki implikasi berbeda untuk mencapai kesetaraan gender termasuk perubahan norma gender, kebijakan pembangunan ekonomi, dan pemberdayaan perempuan di negara mayoritas Muslim. Persamaan dengan penelitian ini yaitu dijelaskan bagaimana upaya perempuan dalam memperjuangkan seteraan antara laki-laki dan perempuan. Usaha yang dilakukan diharapkan dapat membuktikan bahwa perempuan bisa berjuang setara dengan laki-laki dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki. Bukan hanya dian dirumah dan memisahkan diri dari dunia luar.

Kemudian Mahfud (2015) membahas mengenai apa saja yang diberikan penjelasan relevansi antara pemikiran feminisme Islam dengan pemikiran Feminis Barat. Kedudukan perempuan di Barat sangat terkungkung, baik dalam kehidupan rumah tangga sebagai istri maupun yang berkenaan dengan hak-hak kemasyarakatan yang menganggap perempuan sebagai budak. Oleh karena itu timbul gerakan yang bernama gerakan emansipasi. Kemudian gerakan ini dimaksudkan untuk mendapatkan hak politik maupun persamaan derajat.

Penelitian mengenai feminisme Islam yang terakhir dilakukan oleh Dorroll (2016) yang berpendapat bahwa yang penting politik dan warisan intelektual dari gerakan Gezi adalah pengembangan titik-temu tertentu

wacana dalam feminisme Islam di Turki, dimana berbagi pengalaman marjinalisasi dirasakan oleh Muslim yang saleh, perempuan, etnis dan agama minoritas, dan komunitas LGBT.

Terakhir penelitian yang relevan dengan eksistensi perempuan dalam Islam pernah dilakukan oleh Efendi (2013), dan Ahmadi (2015). Uraian keduanya dan relevansi dengan penelitian akan dideskripsikan di bawah ini:

Dalam penelitian Efendi (2013) membahas terdapat beberapa alternatif untuk mengurangi eksese peran ganda wanita, sebagai upaya memantapkan keberadaan wanita di tengah masyarakat. Alternatif tersebut seperti relokasi kembali fungsi wanita dengan kata lain menyerahkan sepenuhnya kepada wanita itu sendiri, apakah akan menjadi wanita berperan ganda atau hanya berperan di sektor domestik. Kemudian bagi wanita yang terpaksa harus berperan ganda karena faktor ekonomi, partisipasi dan toleransi suami sangat dibutuhkan pada sektor domestik. Selanjutnya meningkatkan pendidikan kaum wanita agar mereka memiliki kualitas dan siap berperan sebagai pendidik yang mutlak dibutuhkan keluarganya. Pemerintah mesti memiliki perangkat hukum yang tegas dan mampu melindungi hak-hak wanita. Terakhir, meningkatkan kegiatan da'wah di kalangan wanita sebagai upaya pembinaan kerohanian agar para wanita memiliki wawasan ke-Islaman yang cukup dan dapat meningkatkan ketaatan menjalankan ajaran agama.

Terakhir, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi (2015). Penelitian ini menggunakan teori Feminisme Eksistensial yang berhubungan dengan ke-Islaman. Yaitu mengenai tokoh utama wanita yang mulanya menjadi perempuan feminis eksistensialis untuk menjalankan perintah Tuhan, namun seiring perkembangan hidupnya, ia mengalami pergeseran dalam tindakan konteks eksistensi tatkala mengalami beberapa hambatan yang bertubi-tubi. Kemudian ia beralih dan menjadi feminis eksistensialis yang menghancurkan agama yang selama ini ia junjung tinggi. Perbedaan dengan

penelitian ini yaitu, dalam penelitian Ahmadi tokoh justru menghancurkan agama dan berpaling dari agama yang ia junjung tinggi, sedangkan pada penelitian ini bukti eksistensi yang ada kemudian di carikan pembenaran terhadap feminisme Islam.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa peneliti yang relevan dengan penelitian ini. Ditemukan banyak peneliti yang membahas mengenai Eksistensi perempuan. Akan tetapi, peneliti yang menganalisis mengenai novel 2 dan feminisme Islam, masih relatif sedikit.

2.2 Landasan Teori

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam membahas masalah yang diuraikan, diperlukan teori yang menjadi kerangka landasan di dalam melakukan penelitian. Sehubungan dengan itu, penulis membahas beberapa teori yang dianggap relevan dan fokus yang dikaji dalam penelitian ini. Diantaranya yakni hakikat gender dan kritik feminis. Tiap-tiap teori tersebut akan diuraikan sebagai berikut;

2.2.1 Hakikat Gender

Gender mengacu kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara sosial melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Gender sebagai seperangkat peran yang menyampaikan kepada orang lain bahwa seseorang adalah feminin atau maskulin, yang dapat dilihat dari penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya yang secara bersama-sama memoles peran gender sekarang. Gender membedakan manusia laki-laki (maskulin) dengan perempuan (feminin) secara sosial, mengacu pada unsur emosional, kejiwaan, bukan kodrat, tetapi sebagai proses belajar (Humm dalam Wiyatmi 2012: 85-178).

Dalam Tong (2004: 72-73), mengatakan bahwa gender terpisah dari jenis kelamin, dan masyarakat patriarkal menggunakan peran gender yang

kaku, untuk memastikan bahwa perempuan tetap pasif (“penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik dan ramah”) dan laki-laki tetap aktif (“kuat, agresif, penuh rasa ingin tahu, ambisius, penuh rencana, bertanggungjawab, orisinil, dan kompetitif”). Karena itu, cara bagi perempuan untuk menghancurkan kekuasaan laki-laki yang tidak layakatas perempuan, adalah dengan pertama-tama menyadari bahwa perempuan tidak ditakdirkan untuk menjadi pasif, dan kemudian mengembangkan kombinasi apapun dari sifat-sifat feminin dan maskulin yang paling baik merefleksikan kepribadian unik mereka masing-masing.

Mansour Fakih, seorang feminis Muslim Indonesia menyebutkan lima fenomena ketidakadilan gender lainnya (Ilyas 1997: 41-42), yaitu:

1. Marginalisasi perempuan baik di rumah tangga, di tempat kerja, maupun di bidang kehidupan bermasyarakat lainnya. Proses marginalisasi ini berakibat pada pemiskinan ekonomi perempuan.
2. Subordinasi terhadap perempuan karena adanya anggapan perempuan itu, irasional, emosional, maka ia tidak bisa memimpin dan oleh karena itu, harus ditempatkan pada posisi yang tidak penting.
3. Stereotype yang merugikan kaum perempuan, misalnya asumsi bahwa perempuan bersolek dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan seksual atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan label ini. Masyarakat punya kecenderungan menyalahkan perempuan sebagai korban perkosaan akibat stereotype.
4. Berbagai bentuk kekerasan menimpa perempuan baik fisik maupun psikologis karena anggapan bahwa perempuan lemah dibandingkan laki-laki sehingga laki-laki leluasa melakukan kekerasan terhadap perempuan.
5. Pembagian kerja secara seksual yang merugikan kaum perempuan, misalnya perempuan hanya cocok dengan pekerjaan domestik, oleh

sebab itu tidak pantas melakukan pekerjaan publik seperti laki-laki. Akibatnya perempuan terkurung dalam ruang dan wawasan yang sempit.

2.2.2 Feminisme

Kata feminisme memiliki sejumlah pengertian. Secara luas dapat diartikan sebagai gerakan politis yang bertujuan emansipasi . Menurut Humm dalam Wiyatmi (2012: 10), feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisaasi untuk mencapai hak asasi perempuan dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan.

Menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, dua orang feminis dari Asia Selatan, tidak mudah untuk merumuskan definisi feminisme yang dapat diterima oleh atau diterapkan kepada semua feminis dalam semua waktu dan di semua tempat. Karena feminisme tidak mengambil dasar konseptual dari teoretisnya dari suatu rumusan teori tunggal. Definisi feminisme berubah-ubah sesuai dengan perbedaan realitas sosia-kultural yang melatarbelakangi lahirnya faham ini, dan perbedaan tingkat kesadaran, persepsi serta tindakan yang dilakukan oleh para feminis itu sendiri. Dengan latar belakang tersebut, dua feminis ini, mencoba juga mengajukan definisi yang menurut keduanya memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu: “Suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut” (Ilyas, 1997:40-41).

Secara teoretis, feminisme adalah himpunan teori sosial, gerakan politik, dan falsafah moral yang sebagian besarnya didorong oleh atau berkenan dengan pembebasan perempuan daripada pengetepian oleh kaum lelaki. Dalam istilah yang mudah, feminisme merupakan kepercayaan kepada kesamaan sosial, politik, dan ekonomi antara kedua-dua jantina (jantan-bentina), serta kepada sebuah gerakan yang dikendalikan berdasarkan

keyakinan bahwa janina harus tidak merupakan faktor penentu yang membentuk identitas sosial atau hak-hak sosio-politik dan ekonomi seseorang. (<http://ms.wikipedia.org/wiki/Feminisme>).

Menurut Ryan (dalam Hamdi, 2017: 4) istilah feminisme pertama kali muncul di Prancis di akhir 1880-an, ketika istilah ini digunakan Hubertine Auclert pada tulisannya di jurnal *La Citoyenne*. Pada jurnal tersebut itulah feminisme digunakan untuk mengkritisi pra-dominasi dan dominasi laki-laki di ranah sosial dan membuat klaim atas hak-hak perempuan dan emansipasi yang dijanjikan oleh revolusi Prancis. Pada awal dekade abad ke-20, istilah feminisme muncul dalam bahasa Inggris di Britain-Inggris, dan kemudian di Amerika Serikat pada 1910an.

2.2.3 Feminisme Islam

Feminisme yang berkembang di dalam komunitas dan negara-negara Islam dikenal dengan feminisme Islam atau feminisme Muslim. Feminisme Islam menurut McElroy merupakan sebuah gerakan yang mendasari tuntutan perempuan untuk kesetaraan berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Feminis Islam menggunakan ajaran agama Islam untuk memperjuangkan kesetaraan dan mereka tidak memisahkan diri atau identitas mereka sebagai perempuan dari konteks agama yang lebih luas. Kemudian feminis Islam cenderung menjadi pro keluarga dan tidak anti laki-laki. Feminis ini melihat akar persoalan perempuan terletak pada misinterpretasi teks Al-Quran sehingga melahirkan bias gender, sedangkan di dalam Al-Quran sendiri perempuan diakui dan diperlakukan secara adil. Gerakan feminisme ini telah mampu memberikan transformasi ke arah yang lebih baik terhadap nasib kaum perempuan, khususnya dari kebodohan, keterbelakangan, ketidakadilan dalam pendidikan dan hak waris, eksploitasi, kekerasan dan diskriminasi. (Hamdi, 2017: 6-13). Kemudian Al-Quran sebagai buku petunjuk *samawi* sendiri juga secara komprehensif dan lugas memaparkan hak asasi perempuan dan laki-laki yang sama, hak itu meliputi hak dalam beribadah, keyakinan, pendidikan, potensi

spiritual, hak sebagai manusia, dan eksistensi menyeluruh pada hampir semua sektor kehidupan. Sebagai misal, di antara 114 surat yang terkandung di dalamnya terdapat satu surat yang didedikasikan untuk perempuan secara khusus memuat dengan lengkap hak asasi perempuan dan aturan-aturan yang mengatur bagaimana seharusnya perempuan berlaku di dalam lembaga pernikahan, keluarga, dan sektor kehidupan. Surat ini dikenal dengan Surat An-Nisa'. Sebaliknya, tidak satupun surat secara khusus ditujukan kepada kaum laki-laki (Hidayatullah, 2010:12).

Menurut Smith dan Woodward (dalam Hamdi, 2017: 6) feminisme Islam adalah gerakan perempuan yang menggunakan ajaran agama Islam sebagai dasar gerakan atau sebagai sumber nilai untuk membela dan memperjuangkan hak-hak perempuan.

Istilah feminisme Islam digunakan dengan mengingat bahwa Islam di sini bukan merupakan ontologi, dalam arti tradisional, tak bisa berubah, parental, dan ahistoris. Feminisme juga tidak muncul dari satu pemikiran teoretis dan gerakan yang tunggal, yang berlaku bagi semua perempuan pada semua masa. Feminisme sebagai alat analisis maupun gerakan ini selalu bersifat historis dan kontekstual, artinya muncul sebagai jawaban atas masalah-masalah perempuan yang aktual dan kontekstual. Dengan demikian feminisme Islam adalah suatu multitafsir. Dalam tradisi Islam, misalnya kaum feminis Muslim dalam kehendak untuk meningkatkan status perempuan menggunakan cara pencarian pembenaran-pembenaran dalam Islam itu sendiri, baik dengan melakukan penafsiran ulang ayat-ayat Al-Quran yang membicarakan soal hubungan laki-laki dan perempuan maupun dengan pencarian model-model yang ada dalam tradisi Islam awal (Hidayatullah, 2010: 6-8).

Pengertian feminisme Islam mulai muncul dan dikenal di negara-negara yang berpenduduk Muslim pada tahun 1990-an (Mojab dalam Wiyatmi, 2012: 153). Feminisme ini berkembang terutama di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, seperti Arab, Mesir, Maroko, Malaysia, dan

Indonesia. Sedangkan menurut Curtis IV (dalam Hamdi, 2017: 1) wacana feminis Islam atau Muslim yang muncul pada abad ke-20 terinspirasi oleh sejarah romantisme nabi Muhammad yang berjuang untuk hak-hak perempuan, yang pada waktu itu perempuan sulit untuk memperoleh hak-haknya yang dipandang sebagai makhluk yang lemah, tidak sempurna dan inferior di dunia Arab. Bersama dengan teori feminisme sekuler Barat yang berkembang di Amerika dan Eropa pada abad ke 18 dan 19, gerakan feminisme Muhammad pada abad ke-6 M telah menginspirasi perempuan Muslim di seluruh dunia termasuk di Indonesia, khususnya di era tahun 1990-an ketika karya sarjana Muslim Amerika, Timur Tengah dan Asia Selatan tentang wacana gender dan feminisme Islam diterjemahkan ke bahasa Indonesia memungkinkan kelompok-kelompok perempuan Muslim untuk membangun gerakan keadilan gender dengan menggunakan metode hermeneutik feminis menafsirkan kembali Al-Quran dan hadis (Muslikhati dalam Hamdi, 2017: 1).

Menurut catatan Badran dalam Hamdi tulisan-tulisan tentang feminisme ditemukan dari karya-karya sarjana Muslim perempuan. Sarjana-sarjana Iran seperti Afsaneh Majmabadi dan Ziba Mir-Hosseini menjelaskan bahwa kemunculan dan penggunaan istilah feminisme di Iran oleh kaum intelektual perempuan dan laki-laki ditemukan dalam tulisan di jurnal perempuan *Zanan* di tahun 1992. Di Arab Saudi, istilah feminisme Islam digunakan oleh Mai Yamani pada 1996 dalam bukunya yang berjudul "*Feminism and Islam*". Sedangkan di Turki istilah ini digunakan oleh beberapa sarjana yaitu Yesim Arat dan Ferida Acar dan Nilufer Goal dalam bukunya yang berjudul "*The Forbidden Modern*", juga menggunakan istilah feminisme Islam untuk menggambarkan paradigma baru feminisme yang mereka deteksi muncul di Turki. Sampai sekarang istilah feminisme Islam tumbuh dan berkembang menjadi sebuah aliran feminisme dan menjadi sebuah identitas gerakan keagamaan (Rhouni dalam Hamdi 2017:5).

Selain tokoh diatas, tokoh feminis Islam yang lain yaitu Riffat Hassan (Pakistan), Fatima Mernissi (Mesir), Nawal el Saadawi (Mesir), Amina Wadud

Muhsin (Amerika), Zakiah Adam, Zainah Anwar (Malaysia), Duriyah Syafiq, Afsaneh Najmabadeh, Ziba Mir-Hosseini (Iran), Lathifah az-Zayyat dan Inji Aflatun (Mesir), Assia Djebar (Aljazair), Furugh Farrukhzad (Iran), Huda Na'mani, Ghadah Samman dan Hanan asy-Syakikh (Lebanon), Fauziyah Abu Khalid (Saudi Arabia), Ashgar Ali Engineer (India) serta beberapa orang Indonesia antara lain Siti Chamamah Soeratno, Wardah Hafidz, Lies Marcoes-Natsir, Siti Nuraini Dzuhayatin, Zakiah Darajat, Ratna Megawangi, Siti Musda Mulia, Masdar F. Mas'udi, Budhy Munawar Rachman, Nasaruddin Umar Huda Sya'rawi, Nurul Agustina (Wiyatmi 2012:86).

Pada masa pra kemerdekaan beberapa tokoh perempuan memainkan peran yang signifikan dalam konteks perjuangan negara misalnya Raden Ajeng Kartini, Cut Nyak Dhien, Cut Nyak Meutia, Raden Dewi Sartika, Martha Christina Tiahahu, dan Nyi Ageng Serang. Kemunculan mereka menandakan adanya kesadaran yang tinggi terhadap partisipasi di ruang publik. Namun setelah kemerdekaan nama-nama mereka jarang terdengar, kecuali Kartini karena hari kelahirannya dijadikan sebagai hari nasional atau yang lebih dikenal dengan hari emansipasi wanita. Surat Kartini yang ditulis teman-teman Belandanya dan kemudian dibukukan dalam bahasa Belanda dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Setelah Gelap, Terbitlah Terang" menginspirasi rakyat dan bangsa Indonesia tentang kondisi perempuan yang tertekan akibat hegemoni budaya khususnya budaya Jawa (Murniati dalam Hamdi 2017: 83).

Ciri-ciri feminisme Islam menurut Omaima Abou-Bakar (dalam Hamdi, 2017: 7-8) sebagai berikut

1. Feminis Islam tidak hanya mengkritisi sejarah Islam dan hermeneutik, tetapi juga memberikan alternatif-alternatif dan mencari solusi atas persoalan-persoalan perempuan yang bersumber dari nilai-nilai keIslaman. Ini dilakukan melalui kajian wacana keIslaman yang berkaitan langsung dengan persoalan keadilan gender. Feminis Islam

menggunakan perspektif Islam sebagai alat untuk memahami dan mencapai keadilan Tuhan dan sebagai pedoman untuk mewujudkan masyarakat yang egaliter dan bebas dari perbudakan.

2. Kajian feminis Islam terpusat pada Al-Quran dan Hadis. Mereka fokus pada pemahaman secara murni atas kedua sumber tersebut untuk memperoleh pesan yang esensial dan spirit Islam. Karena selama ini fiqh sebagai realitas sosio-budaya masyarakat serta adat dan tradisi sangat dominan dan telah mengikat Al-Quran dan hadis.
3. Feminis Islam melakukan reinterpretasi teks pada ayat-ayat yang kontroversial untuk memperoleh makna-makna tentang equalitas dan keadilan gender dalam rangka mengonter penafsiran-penafsiran tradisional yang bias gender yang menjadi pedoman selama ini dan melawan superioritas laki-laki atas perempuan. Ini menjadi salah satu fokus karena penafsiran tradisional tentang ayat-ayat gender telah menekankan kesempurnaan pada perbedaan peran-peran sosial untuk menjustifikasi hubungan yang tidakimbang.

Dalam memperjuangkan hak-hak perempuan menurut Esposito (dalam Hamdi, 2017: 8-10) ada tiga bentuk ekspresi kaum feminis Islam. Pertama, tulisan individual seperti puisi, cerpen, autobiografi, artikel jurnalistik, esai dan karya ilmiah yang mengungkapkan kesadaran gender, menyebarkan gagasan feminis, merangsang perdebatan dan mengkonsolidasi jaringan perempuan. Ungkapan individual awal tentang kesadaran dan pemikiran feminis Muslim sejak akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 menentang pemingitan dan penghijaban perempuan kelas menengah dan atas, mengartikulasikan seruan pendidikan dan melek huruf perempuan. A'isah Taimuriyah seorang penulis dan penyair dari Mesir dan Zainab Fawwa, esais dari Lebanon telah menerobos isolasi domestik lewat komunikasi dengan perempuan terpingit lainnya

Kedua, aktivisme sehari-hari yang meliputi inovasi individual dalam kehidupan sehari-hari, pembentukan perhimpunan kayanan sosial, pemajuan

pendidikan dan perintisan profesi modern. Para paruh kedua abad ke-20 ketika perempuan kelas atas dan menengah mendapatkan akses lebih penuh dalam kehidupan publik dan integrasi dalam masyarakat, kaum feminis menulis tentang peran dan hubungan gender dalam keluarga dan masyarakat tentang pelecehan dan eksploitasi seksual, misogini dan patriarki, serta penindasan gender dan kelas pada perempuan yang dikaitkan dengan penindasan imperialis.

Ketiga, aktivisme gerakan terorganisasi yang jelas dan lebih konfrontatif. Banyak organisasi dan gerakan feminis di negara-negara Muslim muncul di berbagai sistem negara dan kondisi masyarakat. Beberapa kecenderungan gerakan feminis abad ke-20 adalah upaya membentuk warga negara perempuan modern, memperbaharui hukum keluarga, menghargai raga perempuan, dan menghadapi isu mobilitas dan suasana perempuan

Dalam perspektif Riffat Hassan, salah satu dari sekian tokoh dan praktisi feminisme Muslim dan tentu saja tidak memosisikan diri untuk meneliti lebih komprehensif wacana teologi feminisme dalam Islam. Riffat melahirkan karya tafsir-tafsir keagamaan yang membahas tentang hak perempuan dan kesetaraan gender (Esposito dalam Hamdi 2017: 9). Riffat Hassan adalah feminis Muslim kelahiran Lahore, Pakistan. Ia mendapatkan gelar Ph.D. bidang filsafat Islam dari *University of Durham*, Inggris. Sejak tahun 1976 tinggal di Amerika Serikat, menjabat sebagai ketua program studi keagamaan di *University of Louisville*, Kentucky. Tahun 1986-1987 menjadi dosen tamu di *Divinity School Harvard University*, di mana ia menulis bukunya yang berjudul *Equal Before Allah*. Sejak tahun 1974 ia mempelajari teks Al-Quran secara seksama dan melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Quran khususnya yang berhubungan dengan persoalan perempuan. Ia memberikan sumbangan besar terhadap gerakan perempuan di Pakistan.

Menurut Riffat Hassan (dalam Ilyas, 1997: 58-59), diskriminasi dan segala macam bentuk ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan

dalam lingkungan umat Islam berakar dari pemahaman yang keliru dan bias laki-laki terhadap sumber utama ajaran Islam yaitu Kitab Suci Al-Quran. Oleh sebab itu, dia menyerukan untuk melakukan dekonstruksi pemikiran teologis tentang perempuan, terutama mengenai konsep penciptaan Hawa sebagai perempuan pertama. Untuk melihat lebih jelas bagaimana pandangan Riffat tentang apa yang dinamai teologi feminisme ini terdapat satu penggal tulisan dalam bukunya yang menjadi acuan.

“Kendati pun ada perbaikan-perbaikan secara statistik seperti hak-hak pendidikan, pekerjaan dan hak sosial serta politik, perempuan akan terus menerus diperlakukan dengan kasar dan didiskriminasi, jika landasan teologis yang melahirkan kecenderungan-kecenderungan yang bersifat misoginis dalam tradisi Islam tersebut tidak dibongkar. Banyaknya jaminan hak-hak sosial-politik perempuan tidak akan berarti apa-apa, jika mereka dikondisikan untuk menerima mitos-mitos yang digunakan oleh para teolog atau pemimpin-pemimpin keagamaan untuk membelenggu tubuh, hati, pikiran dan jiwa mereka; mereka tidak akan pernah berkembang sepenuhnya atau menjadi manusia seutuhnya, manusia yang bebas dari ketakutan dan rasa bersalah, bisa berdiri sejajar dengan laki-laki dalam pandangan Tuhan. Menurut saya, saat ini kita harus mengembangkan apa yang disebut oleh orang Barat sebagai teologi feminis dalam konteks Islam dengan tujuan untuk membebaskan bukan hanya perempuan Muslim tapi juga laki-laki Muslim dari struktur-struktur dan undang-undang yang tidak adil yang tidak memungkinkan terjadinya hubungan yang hidup antara laki-laki dan perempuan.”

Tidak hanya menolak dengan keras pandangan para mufassir bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, tetapi Riffat Hassan juga mempertanyakan kenapa dipastikan *nafs wahidah* itu adam dan *zaujaha* itu Hawa, istrinya. Padahal, ungkap teolog Muslimah yang akhir-akhir ini sangat serius mengkaji masalah perempuan itu, kata *nafs* dalam bahasa Arab tidak menunjuk kepada laki-laki atau perempuan, tapi bersifat netral, bisa laki-laki dan bisa perempuan. Begitu juga kata *zauj*, tidak dapat secara otomatis diartikan istri karena istilah itu bersifat netral, artinya pasangan yang bisa laki-laki dan bisa perempuan. Kemudian kata Adam, melalui penelitiannya terhadap teks-teks Injil dalam Genesis, Riffat menyimpulkan bahwa kata itu (Adam) adalah istilah Ibrani yang secara literal berarti tanah, berasal dari kata *adamah*

yang sebagian besar berfungsi sebagai istilah genetik untuk manusia. Al-Qur'an, menurut Riffat tidak menyatakan bahwa Adam manusia pertama dan tidak pula menyatakan bahwa Adam laki-laki, Adam adalah kata benda maskulin, hanya secara linguistik, bukan menyangkut jenis kelamin. Menurut Riffat lebih lanjut, konsep penciptaan Hawa seperti yang dikemukakan mufassir di atas berasal dari Injil yang masuk lewat kepustakaan hadits yang menurutnya penuh kontroversial. Jadi, menurut Riffat, Adam dan Hawa diciptakan secara serempak dan sama dalam substansinya, sama pula caranya. Juga dari segi matan, Riffat menyatakan tidak dapat memahami relevansi statemen bahwa bagian tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian atas. Lagipula nasihat untuk berbuat baik terhadap perempuan akan menimbulkan pengertian bahwa perempuan sesungguhnya dilahirkan dengan rintangan yang alamiah dan perasaan dibutuhkan (Ilyas 1997: 68-70).

Menurut (Hidayatullah, 2010: 17) dalam bagian-bagian yang menerangkan penciptaan manusia secara “konkret” atau “analitis” tidak terdapat keterangan yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan secara terpisah atau berbeda. Dalam bagian-bagian yang menerangkan tentang Allah yang menciptakan manusia dengan jenis kelamin yang berbeda, tidak ada prioritas yang diberikan baik kepada laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, Al-Quran menggunakan istilah dan perumpamaan feminis dan maskulin tanpa ada pengistimewaan tertentu dalam menerangkan penciptaan manusia yang berasal dari satu sumber. Bahwa yang mula-mula diciptakan Allah adalah manusia, tanpa perbedaan dan tidak disebutkan secara jelas laki-laki atau perempuan, yang masing-masing kata digunakan secara bergantian.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini menggunakan teori feminisme Islam yang di kemukakan oleh Riffat Hassan. Kemudian akan dijelaskan secara terperinci adanya bukti-bukti eksistensi perempuan dan faktor pendorong munculnya eksistensi perempuan dalam novel 2 karya Donny Dhiringantoro ini menggunakan feminisme Islam yang telah dipaparkan diatas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan data dari pembahasan pada uraian bab IV, Penulis menarik beberapa simpulan yaitu:

1. Bukti eksistensi perempuan sebagai bentuk perjuangan terdapat dalam novel 2 karya Donny Dhiringantoro yang berarti keadaan perempuan yang penuh kekurangan yang banyak dianggap dan dipandang sebagai sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Dalam novel 2, karya Donny Dhiringantoro terdapat banyak sekali ditemukan faktor pendorong terjadinya eksistensi tersebut. Bukti eksistensi tersebut kemudian dibedakan lagi berdasarkan tiga jenis, yaitu: dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan negara. Dari bukti-bukti tersebut, kemudian dianalisis lebih lanjut dan terperinci menggunakan feminisme Islam.
2. Faktor pendorong terjadinya eksistensi perempuan dalam novel 2 karya Donny Dhiringantoro adalah kejadian yang diterima tokoh perempuan dalam hubungannya dengan orang lain maupun dengan diri sendiri yang menunjukkan dan menguatkan eksistensinya sebagai seorang perempuan. Dalam novel 2 karya Donny Dhiringantoro terdapat banyak bukti kalimat dan paragraf yang menunjukkan pengalaman tokoh perempuan dalam memperjuangkan eksistensinya. Kemudian bukti tersebut dianalisis lebih lanjut menggunakan feminisme Islam.

5.2 Saran

1. Saran yang dapat diberikan bagi pembaca atau peneliti, diharapkan dapat melakukan pengembangan dengan mengkaji dan meneliti novel yang sama dengan kajian teori yang berbeda atau pun sebaliknya, dan juga lebih banyak mengkaji permasalahan perempuan dan perjuangannya dalam mempertahankan diri dan membuktikan kepada orang lain

2. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan kajian dan analisis di bidang sastra Indonesia dengan mengkaji novel mutakhir dan menerapkan teori sastra yang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2015. "Perempuan Pembunuh Tuhan Dalam *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M.D : Perspektif Feminis-Eksistensial". *Jurnal Studi Perempuan*. Desember 2015. Vol 11. No 2. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Akbar, Cholis 2016. "Muslim Harus Miliki Cita-cita Tinggi." <https://www.hidayatullah.com/kajian/gaya-hidup-muslim/read/2016/08/30/100157/muslim-harus-miliki-cita-cita-tinggi.html>, diakses 14 Desember 2019
- Ambar. 2018. "Hukum Adik Durhaka Kepada Kakak dalam Islam." <https://dalamislam.com/hukum-islam/anak/hukum-adik-durhaka-kepada-kakak>. diakses 14 Desember 2019
- Bahraen, Raehanul. 2019. "Persahabatan yang sampai ke Surga Selamanya." <https://muslim.or.id/45173-persahabatan-yang-sampai-ke-surga-selamanya.html>, diakses 14 Desember 2019
- Damayanti, Tania Yuka. 2014. *Motivasi Hidup Dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dhaneswari, Tiara Kharisma. 2016. *Potensi Diri Perempuan Pada Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminis*. Skripsi . Universitas Negeri Semarang
- Dhirgantoro, Donny. 2011. 2. Jakarta: P.T. Gramedia
- Dorroll, Philip. 2016. "Post-Gezi Islamic Theology: Intersectional Islamic Feminism in Turkey" . *International Journal of Middle East Studies*. 50(2), 157-171
- Efendi, Aprijon. 2013. "Eksistensi Wanita dalam Perspektif Islam". *Jurnal Muwazah*. Desember 2013. Volume 5, nomor 2. Pekanbaru, Riau : UIN Suska.
- El-Marsafy, Hana'a. 2014. *Islamic Feminist Discourse in the Eyes Egyptian Women: A Fieldwork Study*. *International Journal of Gender and Women's Studies*. Vol. 2, No. 4, Pp 27-50
- Fakih, Mansour. 1996. *Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan Analisis Gender*". Makalah Seminar Nasional *Pengembangan Pemikiran keIslaman dalam Muhammadiyah: Antara Purifikasi dan Dinamisasi*, Kerjasama

- Pimpinan Pusat Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah dan LPPI UMY: Yogyakarta.
- Firmansyah, Ganjar. 2018. "5 Kutipan Hadis Rasulullah yang Menguatkanmu Menghadapi Ujian Hidup".
<https://www.idntimes.com/life/inspiration/ganjar-firmansyah/kutipan-hadis-rasullulah-menghadapi-ujian-hidup-c1c2>, diakses 14 Desember 2019
- Hamdi, Saipul. 2017. *Pesantren & Gerakan Feminisme di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Samarinda Press
- Hidayatullah, Syarif. 2010. *Teologi Feminisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
<http://ms.wikipedia.org/wiki/Feminisme> , diakses 18 Maret 2018
- Ilyas, Yunahar. 1997. *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kull, Ann. 2009. At the Forefront of A Post-Patriarchal Islamic Education: Female Teachers in Indonesia. *Journal of International Women's Studies*. 11 (1), 25-39
- Latifah, Wakhidatul. 2018. "Bersemangatlah Dan Jangan Lemah."
<https://muslimah.or.id/7999-bersemangatlah-dan-jangan-lemah.html>, diakses 14 Desember 2019
- Mahfud, Dawam, Nafatya Nazmi, Nikmatul Maula. 2015. "Relevansi Pemikiran Feminis Muslim Dengan Feminis Barat". *Jurnal*. Volume 11, Nomor 1. Hlm 95-110. Semarang: Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo
- Mangenre, Ilham. 2015. "Jangan Asal Beri Nama Anak, Hindari 6 Hal ini."
<https://makassar.tribunnews.com/2015/10/21/sesuai-hadis-jangan-asal-beri-nama-anak-hindari-6-hal-ini>. Diakses 14 Desember 2019
- Mianoki, Adika. 2012. "Ganjaran Memelihara dan Mendidik Anak Perempuan."
<https://muslim.or.id/10677-ganjaran-memelihara-dan-mendidik-anak-perempuan.html>, diakses 14 Desember 2019
- Moll, Yasmin. 2009. . "People Like Us" in Pursuit of God and Rights : Islamic Feminist Discourse and Sisters in Islam in Malaysia. *Journal of International Women's Studies*, 11 (1), 40-55. Bridgewater State University
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2013. "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam". *Jurnal Al-Ulum*. Desember 2013. Volume 13. Nomor 2. Hal 491-512. Jombang: Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum.

- Muzakka, Moh. 2017. "Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Karya Sastra Kajian terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Gadis Pantai". *Jurnal Nusa*. Agustus 2017. Vol. 12. No. 3. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nurchayani, Nani. 2008. *Anasir-anasir Feminisme dalam Dua Novel Tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer*. Tesis . universitas Indonesia, Depok.
- Ozkazank-Pan, Banu. 2015. Secular and Islamic Feminist Entrepreneurship in turkey. *International Journal of Gender and Enterpreneurship*, Vol. 7, No. 1, 45-65. Emerald Group Publishing Limited
- Pernama, Rian. 2012. "Peranan Wanita Dalam Islam". <https://muslim.or.id/9142-peranan-wanita-dalam-islam.html>, diakses 14 Desember 2019
- Pratiwi, Wiwik. 2016. *Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Qomariyah, Uum. 2011. "Citra Perempuan Kuasa dalam Perspektif Kritik Sastra Feminis Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy. *Jurnal Lingua*. Vol 7, No 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Ritonga, Deffi Syahfitri. 2016. "Eksistensi Perempuan dalam Novel *Mudhakkirat Tabibah* Karya El Saadawi dan *Layar Terkembang* Karya Alisjahbana". Juli 2016. Vol XXII. No. 2. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Safitra, Khanza. 2018. "10 Dalil Berbakti Kepada Orang Tua". <https://dalamislam.com/landasan-agama/al-quran/dalil-berbakti-kepada-orang-tua>, diakses 14 Desember 2019
- Schneider, Nadja-Christina. 2009. Islamic Feminism and Muslim Women's Rights Activism in India: From Transnational Discourse to Local Movement – or Vice Versa?. *Journal of International Women's Studies*, 11 (1), 56-71
- Supriyono. 2018. "Dalil-dalil Cinta Tanah Air dari Al-Qur'an dan Hadits". <https://islam.nu.or.id/post/read/87932/dalil-dalil-cinta-tanah-air-dari-al-quran-dan-hadits>, diakses 16 September 2019
- Suryorini, Ariana. 2012. "Menelaah Feminisme Dalam Islam". Hlm. 21-36. Semarang: IAIN Walisongo
- Tajuddin, Muhtar. 2013. "Sesungguhnya Mukmin itu Bersaudara". <https://www.kompasiana.com/muhtartajuddin/552996f8f17e613f09d6248d/sesungguhnya-mukmin-itu-bersaudara>, diakses 14 Desember 2019

- Tamam, M. Badrut. 2015. *Eksistensi Perempuan dalam Islam : Analisa Kitab Uqud al-Lujain*. IAIN Walisongo Semarang
- <http://alkhoiriyah.com/2015/12/02/eksistensi-perempuan-dalam-islam/>
diakses 9 Maret 2018
- Tong, R Putnam. 2004. *Feminist Thought (Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminisme : Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yusof, Abdullah, Rahimin Affandi And. Rahim, Nor Adina Abdul Kadir, dan Nor Hayati Bt Md Dahlal. 2010 . “Konsep Feminisme Islam Di Dalam Filem *Ketika Cinta Bertasbih*”. *Jurnal Al-Tamaddun*. Bil 5. Hlm. 131-147